FAKTOR RENDAHNYA KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENCIPTAKAN INOVASI BARU

Ade Bagus Primadoni[1], Rachmat Imam Muslim[2]
[1,2]PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Kendal Batang,
[1]adebagus303@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine students' creative thinking skills and factors that influence creative thinking skills. This research was conducted on 5th semester students of the PGSD FKIP UMKABA Study Program. The data used in this study are the results of creative product assessments in the form of contextual works and interviews. The data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis approach. The results of data analysis can be concluded that students' creative thinking skills are classified as "low" with an average percentage score obtained of 34.6%. Factors that affect students' low creative thinking skills are caused by a lack of students' skills in creative thinking, besides that the learning process also does not support the growth of abilities in creative thinking. The learning that has been done has not been able to control and motivate students to look for sources that can help bring up new ideas. Learning is not well organized and there is no room for students and lecturers to evaluate the process of completing assignments. So far, what has happened is that the lecturer only gives time to students to complete assignments and is given a deadline to submit the final assignment.

Keywords: low creative, creative thinking, learning innovations

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dan faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kretaif. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UMKABA semester 5. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari penilaian produk kreatif berupa karya kontekstual dan wawancar. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif mahasiswa tergolong “rendah“dengan skor presentase rata-rata yang diperoleh 34,6%. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kreatif mahasiswa disebabkan karena kurangnya keterampilan mahasiswa dalam berpikir kreatif, selain itu proses pembelajaran juga belum mendukung tumbuhnya kemampuan dalam berpikir kreatif. Pembelaajran yang telah dilakukan belum mampu mengontrol dan memotivasi mahasiswa untuk mencari sumber yang dapat membantu memunculkan ide baru. Pembelajaran kurang terorganisir dengan baik dan belum adanya ruang bagi mahasiswa bersama-sama dosen mengevaluasi proses penyelesaian tugas. Selama ini yang terjadi dosen hanya memberikan waktu kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dan diberikan batas waktu untuk mengumpulkan tugas akhir.

Kata Kunci: rendahnya kreatifitas, berpikir kreatif, inovasi pembelajaran

A. Pendahuluan

Berpikir kreatif merupakan salah satu aktifitas kehidupan manusia yang paling penting karena semua yang dilakukan dipengaruhi oleh kemampuan dalam cara manusia berpikir, manusia bisa memahami dengan baik setiap tindakan yang akan diambil, dan manusia bisa bekerja dengan lebih baik dalam kehidupan sehari hari. Perkembangan jaman yang semakin pesat membutuhkan keterampilan bukan hanya sekedar pengetahuan secara teoritis. Diabad 21 ini dimana perkembangan teknologi semakin pesat dan cepat membutuhkan keterampilan berpikir agar mampu bersaing hidup. Ada beberapa keterampiklan berpikir yang sangant diperlukan dalam bersaing diabad ini diantaranya adalah keterampilan 4C yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan tersebut tidak akan muncul secara tiba-tiba melainkan harus dikembangkan melalui berbagai metode.

Keterampilan berpikir kreatif yang merupakan salah satu komponen penting dalam menghadapi persaingan hidup perlu dikembangkan. Dengan kemampuan berpikir kreatif yang baik maka seseorang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Menurut beberapa pendapat berpikir kreatif merupaskan salah satu keterampilan yang mampu meningkatkan kemempuan berpikir kritis, pentingnya berpikir kreatif harus dapat difasisitasi oleh pendidikan melalui pendekata-pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan tersebut. Dengan memiliki keterampilam berpikir kreatif maka seseorang akan mampu menciptakan ide atau gagasan baru ketika mendapati permasalahan (Supiadi et al., 2023). Dengan memiliki ketrampilan berpikir makan dapat membantu mengambangkan ide baru dan mengembangkan beberapa opsi dalam penyelesaian masalah (Himawan et al., 2021). Kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut. Ada empat aspek dasar dalam berpikir yaitu (1) kelancaran (*fluency*), menghasilkan banyak gagasan yang relevan dan pemikiran lancar; (2) keluwesan (*flexibility*), menghasilkan gagasan yang seragam, mampu mengubah pendekatan dan arah pemikiran berbeda; (3) keaslian

(*originality*), memberikan jawaban yang tidak lazim dari yang lain; (4) elaborasi (*elaboration*), menggambarkan, menambahkan, dan memperkaya suatu gagasan (Munandar, 2012).

Namun dalam mengembangkan berpikir kreatif masih banyak hambatan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kreatif belum secara optimal dikembangkan melalui pendidikan formal. Seperti dalam penelitian (Lestari & Ilhami, 2022) bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif terlihat dari rendahnya sekor PISA yang terjadi karena ketidak merataan kualitas pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian (Paryumi, 2022) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir siswa di SMA N 1 Karangayu Grobogan masuk dalam kategori sangat kurang. Selain dari hasil penelitian diatas yang telah disebutkan, bahwa rendahnya keterampilan berpikir kreatif juga terlihat dalam pembelajaran matakuliah inovasi pembelajaran. Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tugas akhir berupa produk dari matakuliah inovasi pembelajaran, seluruh prodak yang dihasilkan dari tugas yang diberikan tidak memunculkan adanya ide baru dari produk yang dihasilkan tersebut. Mahasiswa hanya mencari contoh-contoh di internet kemudian tugas dibuat meniru contoh tersebut tanpa memodifikasi atau menambahkan inovasi baru.

Inovasi pembelajaran merupakan sebuah upaya pembaharuan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pembelajaran berupa ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik kepada para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung. Inovasi pembelajaran merupakan salah satu matakuliah yang meghubungkan antara teori-teori belajar, metode, media pembelajaran, pengelolaan dan pengambangan sumber belajar. Matakuliah inovasi pembelajaran menghasilkan output berupa karya kontekstual secara individu maupun kelompok yang menjadi tujuan akhir dari matakuliah tersebut. Hasil karya kontekstual tersebut nantinya dievaluasi menggunakan penilaian kompetensi keterampilan dengan menggunakan tes praktek maupun proyek. Dalam menghasilkan sebuah karya, mahasiswa dituntut untuk berpikir

kreatif terhadap produk yang dihasilkan. Berfikir kreatif adalah suatu kemampuan seseorang untuk menciptakan ide atau gagasan baru sehingga membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Harfiani & Fanreza, 2019). Kemampuan berpikir kreatif sangatlah penting karena kempampuan tersebut seseorang mampu mengaktualisasi diri, meningkatkan kemampuan melihat kemungkinan cara menyelesaikan permasalahan yang ada (Galvan et al., 2022). Hal ini sesuai dengan (Patmawati et al., 2019) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif untuk menciptakan sesuatu yang orisinil dengan menghasilkan sebuah hasil atau produk.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berupaya menelusuri indikator berpikir kreatif yang mana masih rendah dan berupaya menelusuri faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berpikir tersebut. Berdasarkan dua rumusan masalah tersebut penulis akan mencoba malakukan penelitian yang berjudul "Faktor penyebab rendahnya keterampilan befikir kreatif dalam menciptakan inovasi baru pada matakuliah inovasi pembelajaran". Penelitian dilakaukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif adapun penelitian ini dilakukan di Program Studi PGSD FKIP UMKABA pada kelas inovasi pembelajaran mahasiswa semester 5.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek yang terlibat yaitu 30 mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UMKABA semester 5 pada kelas Inovasi Pembelajaran. Pengambilan data dilakukan menggunakan observasi dokumen berupa hasil penilaian projek inovasi pembelajaran dan wawancara semi terstruktur. Pada penelitian ini menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk membuat produk alat peraga atau media pembelajaran. Dari hasil karya mahasiswa nantinya diobservasi sebagai hasil kemampuan berfikir kreatif dalam membuat produk. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi produk dan wawancara. Data observasi berupa skala berpikir kreatif (Creative Thinking Scale / CTS) sebagai penilaian pada hasil karya mahasiswa. Kemudia wawancara

dilakukan terhadap mahasiswa untuk mengetahui kebutuhan dalam memahami materi pembelajaran dan kendala yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil observasi sekala berpikir kreatif kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh (Sari & Angreni, 2018) untuk mengelompokkan kategori berpikir kreati.

Untuk menjamin kevalidan instrumen, telah dilakukan validasi untuk instrumen portofolio observasi dan validasi instrumen wawancara semi terstruktur oleh 2 orang validator. Sedangkan untuk menjamin validitas data dilakukan triangulasi metode yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Dalam melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubernian yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ferivikasi. Untuk mengetahui kategori keterampilan berpikir kreatif mengikuti (Sari & Angreni, 2018) sebagai berikut.

$$Na = \frac{X}{Xm}$$

Keterangan:

Na : Nilai afektif

X : Sekor yang diperoleh

Xm : Sekor maximal

Kriteria penilaian kreatifitas diadopsi dan dimodifikasi dari (Sari & Angreni, 2018) seperti Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Kreatif Mahasiswa

%	Kriteria Kreatifitas
81 – 100	Sangat tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
21 – 40	Rendah
1 – 20	Sangat rendah

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil kreatifitas mahasiswa dalam membuat karya atau produk akhir dalam pembelajaran. Penilaian hasil karya atau produk mahasiswa dinilai menggunakan skala berpikir kreatif (*Creative Thinking Scale* / CTS). Aspek utama yang dinilai dalam tahapan penyelesaian produk yaitu (1) Tahap perencanaan bahan, (2) Tahap proses pembuatan, (3) Tahap akhir hasil produk. dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata kreatifitas mahsiswa kelas Inovasi Pembelajaran dalam menghasilkan produk tugas akhir

No	Aspek yang diamati	Skor rata-rata
1	Tahapan perencanaan bahan	46,6
2	Tahapan proses pembuatan	33,9

3	Tahapan akhir hasil produk	23,3
	Rata-rata presentase kreatifitas mahasiswa	34,6

Berdasarkan tabel 2 diatas, makan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa pada kelas Inovasi Pembelajaran masuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 34,6%. Pada aspek tahapan perencanaan bahan diperoleh nilai rata-rata 46,6% dengan kategori sedang. Sedangkan pada tahapan proses pembuatan diperoleh nilai rata-rata 33,9% dengan kategori rendah, dimana indikator penilaian aspek proses pembuatan adalah persiapan alat bahan, proses pembuatan, kerapian dan kebersihan. Sementara itu pada tahapan akhir hasil produk diperoleh nilai rata-rata 23,3% dengan kategori rendah, dimana indikator penilaian aspek akhir hasil produk adalah bentuk fisik dan inovasi. Dari hasil rata-rata nilai kreatif mahasiswa yang dihitung menggunakan skala berfikir kreatif menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kreatifitas rendah. Sejalan dengan (Lisliana et al., 2012; Murtafiah, 2017) siswa yang berkemampuan rendah belum menunjukan indikator kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan sehingga masuk dalam tingkatan ke-0 (tidak kreatif), mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dengan benar. Kurangnya pemahaman akan proses berpikir kreatif pada mahasiswa juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa akan langkah-langkah berpikir kreatif (Pritandhari, 2017). Padahal kemampuan berpikir kreatif merupakan kompetensi yang penting dari kecakapan hidup (*life skills*) dalam menghadapi masa depan.

Tahapan wawancara selanjutnya dilakukan dengan mahasiswa, dari wawancara dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran kelas inovasi pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah sehingga siswa hanya mendengar dan mencatat, dalam pembelajaran sebelumnya siswa dikelas kurang aktif dalam pembelajaran karena kurang adanya kesempatan untk mengemukakan pendapat, mahasiswa juga lebih banyak menunggu penjelasan dari dosen untuk memahami suatu materi. Selian itu diperoleh informasi bahwa mahasiswa kesulitan untuk melihat hubungan antar materi yang dipelajari, dalam pembelajaran sebelumnya juga

proses pembelajaran hanya membagi kelompok kemudian memberikan tugas dan dipresentasikan di depan kelas. Dari pembelajaran sebelumnya juga belum ada pemantauan tugas yang lebih sepesifik pada pemantauan progres mingguan atau bulanan terhadap pemberian tugas yang pada akhirnya terjadi perbedan pandangan terhadap hasil tugas. Dari hasil akhir wawancara terkair produk atau karya yang dihasilkan didapatkan bahwa produk yang dibuat tidak adanya pembaruan atau inovasi terkait produk yang dihasilkan karena pada dasarnya mahasiswa hanya mencari referensi dari media sosial atau mesin pencari kemudian mencontohnya tanpa adanya perubahan atau pembaruan dari produk atau karya yang dicontoh.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada kelas inovasi pembelajaran karena dalam pembelajaran masih menggunkan metode ceramah atau konvensional yang menyebabkan kurang aktifnya siswa pada pembelajaran sehingga terjadinya kesulitan untuk memehami materi atau memotivasi mahasiswa untuk mencari sumber yang dapat membantu memunculkan ide baru. Selain itu kurangnya pemantauan terhadap tugas yang diberikan mengakibatkan perbedaan pandangan terhadap hasil akhir tugas yang menentukan hasil belajar. Sejalan dengan (Jafar, 2021; Ruhulessin et al., 2019) bahwa pembelajaran dengan menggunakan model konvensional tidak efektif terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu hasil dari tugas akhir yang dikumpulkan belum adanya inovasi yang diterapkan pada produk tersebut. Hal ini bisa disebabkan dari seringnya berlatih dalam memecahkan suatu permasalahan sosial sehingga memiliki pengalaman yang baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, akana tetapi kurang dalam mencari ha-hal yang baru (Nurkhoerudin et al., 2019)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor penyebab rendahnya keterampilan befikir kreatif dalam menciptakan inovasi baru tergolong kategori “rendah” dengan presentase skor rata-rata sebesar 34,6%. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan mahasiswa

dalam berpikir kreatif, selain itu karena proses pembelajaran juga belum mendukung tumbuhnya kemampuan dalam berpikir kreatif. Pembelaajran yang telah dilakukan belum mampu mengontrol dan memotivasi mahasiswa untuk mencari sumber yang dapat membantu memunculkan ide baru. Berdasarkan penelitian pembelajaran kurang terorganisir dengan baik. Seharusnya disediakan ruang bagi mahasiswa bersama-sama dosen mengevaluasi proses penyelesaian tugas. Selama ini yang terjadi dosen hanya memberikan waktu kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dan diberikan batas waktu untuk mengumpulkan tugas akhir. Sebagai saran berdasarkan hasil penelitian, dosen perlu memilih metode yang tepat dalam pembelajaran dan perlu membagi tugas proyek kedalam beberapa pertemuan dimana dalam setiap pertemuanya memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan sejauh mana progres proyek yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Galvan, J.-A., Casman, E., & Fisher, E. (2022). What skills predict an intern's ability to innovate new products? A quantitative study of innovation capability of Mexican college interns. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)*, *16*(4), 1301–1320.

Harfiani, R., & Fanreza, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Lesson Study Praktikum Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar Di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam UMSU. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *11*(1), 135–154. https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.2041

Himawan, H., Nengah Parta, I., Qohar, A., & Nusantara, T. (2021). Hambatan Berpikir Kreatif pada Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, *8*(2), 72–76. https://doi.org/10.21831/jpms.v8i2.19662

Jafar, A. F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, *3*(2), 190. https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748

Lestari, I., & Ilhami, A. (2022). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Smp: Systematic Review. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, *12*(2), 135–144.

Lisliana, L., Hartoyo, A., & Bistari, B. (2012). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah pada*

Materi Segitiga di SMP. Tanjungpura University.

Munandar, U. (2012). Pengembangan kreativitas pada anak berbakat. *Jakarta PT. Rineka Cipta*.

Murtafiah, W. (2017). Profil kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam mengajukan masalah persamaan diferensial. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, *5*(2), 73–81.

Nurkhoerudin, D., Edie, S. S., & Hartono, H. (2019). Unnes Physics Education Journal Kreativitas Mahasiswa Fisika dalam Mendesain Produk Materi Medan dan Gaya. *Unnes Physics Education Journal*, *8*(3).

Paryumi, P. (2022). Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Negeri 1 Karangrayung pada Konsep Fluida Statis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, *3*(1), 21–24.

Patmawati, K., Puspitasari, N., Mutmainah, S. N., & Prayitno, B. E. (2019). Profil Kemampuan Berfikir Kreatif Ditinjau Dari Kemampuan Akademik Mahasiswa. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, *7*(2), 11–18. https://doi.org/10.23971/eds.v7i2.1386

Pritandhari, M. P. (2017). Implementasi model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *5*(1).

Ruhulessin, S., Ratumanan, T. G., & Tamalene, H. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (Sfe) Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Trigonometri. *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.30598/jupitekvol2iss1pp1-6

Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, *30*(1), 79–83. https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6548

Supiadi, E., Sulistyo, L., Rahmani, S. F., Riztya, R., & Gunawan, H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, *5*(3), 9494–9505.